

KETIKA BUDAYA MENANTANG TEORI:PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Muhammad Purwa Tuhagana¹, Puspa Rahayu Utami Rahman², Yulyanti
Minarsih³

Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email: ps22.muhammadtuhagana@mhs.ubpkarawang.ac.id¹,
puspa.rahman@ubpkarawang.ac.id², yulyanti.minarsih@ubpkarawang.ac.id³

Abstrak

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pola asuh ibu sebagai pengasuh utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif ibu terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di Syaira Global School Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ex post facto. Sampel penelitian berjumlah 41 ibu yang memiliki anak usia 54–72 bulan dengan teknik sampling jenuh. Instrumen yang digunakan adalah Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Form (PSDQ-SF) untuk mengukur pola asuh dan Ages and Stages Questionnaire: Social Emotional Second Edition (ASQ:SE-2) untuk mengukur perkembangan sosial-emosional anak. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak ($p = 0,003$) dengan arah hubungan negatif. Sementara itu, pola asuh otoriter ($p = 0,688$) dan pola asuh permisif ($p = 0,117$) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan bahwa pola asuh otoritatif memiliki pengaruh dengan arah negatif ini mengindikasikan bahwa efektivitas pola asuh terhadap perkembangan sosial-emosional anak perlu dipahami berdasarkan kesesuaiannya dengan konteks budaya dan karakteristik perkembangan anak, sehingga pola asuh yang secara teoretis dianggap ideal belum tentu memberikan hasil yang sama pada setiap budaya.

Kata Kunci: anak usia dini, perkembangan sosial-emosional, pola asuh ibu.

Abstract

Social-emotional development is an essential aspect of early childhood development that is influenced by various factors, including maternal parenting as the primary caregiving practice. This study aimed to examine the effects of authoritative, authoritarian, and permissive parenting styles of mothers on the social-emotional development of young children at Syaira Global School, Karawang. A quantitative approach with an ex post facto design was employed. The participants consisted of 41 mothers of children aged 54–72 months selected using total sampling. Parenting styles were measured using the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Form (PSDQ-SF), while children's social-emotional development was assessed using the Ages and Stages Questionnaire: Social-Emotional Second Edition (ASQ:SE-2). Data were analyzed using simple linear regression. The results indicated that authoritative parenting had a significant effect on children's social-emotional development ($p = 0.003$), but the relationship was negative. In contrast, authoritarian parenting ($p = 0.688$) and

permissive parenting ($p = 0.117$) showed no significant effects. The finding that authoritative parenting has a negative influence indicates that the effectiveness of parenting on children's social-emotional development needs to be understood based on its suitability to the cultural context and characteristics of child development, so that parenting that is theoretically considered ideal does not necessarily provide the same results in every culture.

Keywords: early childhood, maternal parenting, social-emotional development,

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. *NAEYC (National Association Education for Young Children)* yang berbasis di Amerika menyatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun dan terbagi menjadi 3 kelompok usia yaitu 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun (Kharie, 2023). Periode anak usia dini juga disebut sebagai periode emas atau *golden age* sebab anak tumbuh serta berkembang dengan pesat dari beragam aspek yang mencakup perkembangan pertumbuhan kognitif, fisik, perkembangan motorik, serta perkembangan sosial emosional (Syafudin et al., 2022).

Salah satu aspek yang berkembang tersebut adalah aspek perkembangan sosial emosional, aspek ini menjadi krusial karena berperan dominan dalam membentuk sikap atau perilaku anak dan kemampuan anak dalam mengambil keputusan di masa depan (Apriliantini et al., 2025). Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) juga mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, anak Indonesia usia 36–59 bulan masih menunjukkan tingkat perkembangan sosial-emosional yang relatif rendah. Dari setiap 10 anak pada kelompok usia tersebut, hanya 6–7 anak yang telah mencapai tahap perkembangan sesuai usia mereka, Sementara itu apabila ditinjau pada level provinsi, Jawa Barat menempati urutan ke-27 dari 34 provinsi dengan capaian 65,3% yang artinya di provinsi Jawa Barat ini perkembangan sosial-emosional anak usia dini masih tergolong rendah atau masih banyak anak yang tahap perkembangannya belum sesuai dengan usianya (Maylasari et al., 2020). Perkembangan sosial emosional anak yang baik perlu dilatih sejak dini karena merupakan pondasi atau landasan anak dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian Hasiana, (2021) menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional pada 26 anak prasekolah belum berkembang dengan baik dengan persentase sebesar 100%.

Menurut *American of Pediatrics* dalam Rokhmiana et al., (2024), perkembangan sosial emosional adalah kemampuan dalam diri seorang anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya secara lengkap, mampu berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa yang berada disekitarnya. Kemampuan sosial emosional yang harus dimiliki oleh anak usia 4-6 tahun meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri, dan orang lain, serta perilaku prososial (Nisa et al., 2021).

Menurut Erickson dalam Kuswardani, (2025) menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional pada usia dini berada di tahap “*autonomy vs. shame and doubt*” serta “*initiative vs. guilt*”, di mana mereka mulai menunjukkan inisiatif, keinginan untuk mandiri, serta kemampuan mengambil tanggung jawab terhadap tindakannya. Sejalan dengan teori dari para ahli, Squires et al. (2015) membagi perkembangan sosial emosi anak menjadi tujuh dimensi, yaitu: *self-regulation* (kemampuan anak untuk menenangkan atau menyesuaikan diri dengan kondisi fisiologis, lingkungan dan stimulasi), *compliance* (kemampuan anak

untuk menyesuaikan diri dengan arahan orang lain dan mengikuti aturan), *communication* (kemampuan anak untuk menanggapi atau memulai sinyal verbal atau non-verbal untuk menunjukkan perasaan, afektif), *adaptive functioning* (keberhasilan atau kemampuan anak untuk mengatasi kebutuhan fisiologisnya, misalnya: jam tidur, makan dan keselamatan diri), *autonomy* (kemampuan anak untuk memulai diri atau merespon tanpa bimbingan), *affect* (kemampuan anak untuk menunjukkan perasaannya sendiri dan empati terhadap orang lain), dan *interaction with people* (kemampuan anak untuk menanggapi atau memulai tanggapan sosial dengan orang tua, orang dewasa lainnya, dan teman).

Menilik kembali hasil riset kesehatan dasar (2018) oleh Maylasari et al., (2020) yang menunjukkan rendahnya capaian perkembangan sosial-emosional anak usia dini di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa isu tersebut masih menjadi perhatian pada berbagai wilayah di provinsi tersebut, termasuk Kabupaten Karawang. Sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Kabupaten Karawang, TK Syaira Global School memiliki karakteristik yang menarik untuk dikaji karena menerapkan kebijakan penerimaan peserta didik tanpa seleksi berdasarkan kesiapan perkembangan yang peneliti ketahui melalui hasil wawancara dengan Kepala TK Syaira Global School Karawang. Lebih lanjut, kepala sekolah menuturkan bahwa kebijakan tersebut merupakan bagian dari komitmen sekolah untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak dalam memperoleh layanan pendidikan, dengan keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi perkembangan yang berbeda dan dapat berkembang melalui proses stimulasi yang tepat. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena tersebut, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada kepala sekolah, 3 guru kelas, dan 5 ibu sebagai pengasuh utama berdasarkan aspek perkembangan sosial-emosional yang dikemukakan oleh Squires et al., (2015).

Seluruh guru yang diwawancarai menyampaikan bahwa 4 dari 5 anak mengalami kesulitan dalam aspek *self-regulation*, seperti mudah menangis ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menenangkan diri. Selanjutnya, 2 dari 3 guru mengungkapkan bahwa 3 dari 5 anak masih yang belum mampu mengikuti instruksi secara konsisten dan kesulitan menunggu giliran saat kegiatan kelas berlangsung yang mencerminkan aspek *compliance*. Selain itu, 4 dari 5 ibu menyampaikan bahwa 2 dari 5 anak masih cenderung enggan berbagi mainan, kurang aktif berinteraksi dalam kegiatan kelompok, serta belum menunjukkan empati secara konsisten terhadap teman sebaya, yang mencerminkan aspek *interaction with people* dan *affect*. Temuan-temuan tersebut menjadi indikasi awal adanya variasi perkembangan sosial-emosional anak di TK Syaira Global School Karawang dan memperkuat pentingnya penelitian mengenai perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Asri dalam Mayasari et al (2021) menyatakan bahwa berbagai faktor dapat memengaruhi timbulnya masalah perkembangan pada anak usia prasekolah, antara lain faktor lingkungan (seperti kondisi rumah, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, dan status sosial), faktor biologis (seperti jenis kelamin, kondisi kesehatan, dan kapasitas mental), hubungan interpersonal (seperti kedekatan dengan anggota keluarga dan pola asuh), serta pengalaman dan lingkungan awal. Salah satu elemen krusial yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak adalah metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Mayasari et al., 2021). Pertumbuhan anak akan berlangsung secara optimal apabila orang tua memberikan perhatian serta menggunakan cara pengasuhan yang efektif. Sebaliknya,

anak yang dibesarkan dengan cara yang keras dan penuh kekerasan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang tidak berbelas kasih dan kurang sopan (Yuliana et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan emosional anak.

Baumrind dalam Syahrul dan Nurhafizah, (2021) berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Pola asuh orang tua itu sendiri diklasifikasikan menjadi tiga macam sesuai yang disebutkan oleh Baumrind dalam Robinson et al., (2001) yaitu *authoritative* (otoritatif/demokratis), *authoritarian* (otoriter), dan *permissive* (permisif). Baumrind (1991) juga mengemukakan bahwa ada perbedaan berdasarkan ciri-ciri pada setiap pola asuh yaitu pada pola asuh *authoritarian* (otoriter) menekankan pada dominasi kekuasaan yang dimiliki orang tua dengan cara membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi anak berdasarkan standar yang diterapkan, namun kurang responsif terhadap kebutuhan anak, lalu pola asuh *authoritative* (demokratis) memprioritaskan pada keinginan dan kepentingan anak tetapi ada kontrol orang tua, pola asuh *authoritative* merupakan tipe pengasuhan yang memiliki kontrol dan responsif terhadap kebutuhan serta keinginan anak, terakhir pola asuh *permissive* merupakan pola asuh yang berorientasi pada responsivitas terhadap kebutuhan anak saja akan tetapi kurang memberikan kontrol dan tuntutan terhadap anak.

Telah banyak penelitian terdahulu yang membahas pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini khususnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Firdausi & Ulfa, (2022) di madrasah ibtidaiyah nahdlatul ulama bululawang yang memberikan kesimpulan bahwa dari ketiga jenis pola asuh (otoritatif, otoriter, permisif) yang diterapkan oleh orang tua memiliki kekurangan dan kelebihan serta dampaknya masing masing bagi perkembangan emosional anak, jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu positif maka dampak yang muncul pada anak pun akan positif dan sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan kepada orang tua murid PAUD Kota Payakumbuh oleh Syahrul & Nurhafizah, (2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di masa Pandemi Covid 19. Selain itu, Rokhmiana et al., (2024) melakukan penelitian yang mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa pola asuh orangtua mempunyai pengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Al-Hidayah V.

Dari tiga penelitian terdahulu diatas belum menggambarkan secara spesifik bagaimana pola pengaruh dari masing-masing pola asuh ibu sebagai pengasuh utama yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk melihat penggambaran yang lebih detail terkait bagaimana masing-masing pola asuh ini mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara spesifik bagaimana masing-masing jenis pola asuh ibu sebagai pengasuh utama mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Penelitian ini akan fokus pada masing-masing pola asuh yaitu otoritatif, otoriter dan permisif ibu sebagai prediktor perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Syaira Global School Karawang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pola asuh

otoritatif, otoriter, dan permisif ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini secara parsial atau terpisah. Merujuk pada tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh pola asuh otoritatif ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Syaira Global School Karawang, terdapat pengaruh pola asuh otoriter ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Syaira Global School Karawang, serta terdapat pengaruh pola asuh permisif ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Syaira Global School Karawang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif bertujuan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui penyebaran instrumen penelitian. Penelitian *ex post facto* dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel bebas, melainkan mengamati kondisi yang telah terjadi pada subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dari siswa/i dengan rentang usia 54-72 bulan yang bersekolah di TK Syaira Global School Karawang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 41 ibu yang merupakan wali murid siswa/i dengan rentang usia 54-72 bulan yang bersekolah TK Syaira Global School Karawang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan dua skala pengukuran, yang pertama yaitu *Ages and Stages Questionnaire Social Emotional Second Edition* (ASQ:SE-2) yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh (Squires et al., 2015) yang secara spesifik menilai aspek sosial dan emosional anak berdasarkan laporan orang tua yang dalam penelitian ini adalah ibu yang memuat tujuh aspek yaitu regulasi diri (*self regulation*), kepatuhan (*compliance*), komunikasi (*communication*), fungsi adaptif (*adaptive functioning*), otonomi (*autonomy*), perasaan (*affect*), dan interaksi dengan orang lain (*interaction with people*).

Skala ini terdiri atas 35 aitem, dengan 23 aitem favorable dan 12 aitem unfavorable. Contoh aitem antara lain “Apakah anak Anda menjauhi hal-hal berbahaya, seperti api atau mobil yang sedang melaju?” dan “Apakah anak Anda terlihat terlalu sering merasa khawatir, cemas, atau ketakutan?”. Skala ini menggunakan format Likert, untuk aitem *favorable* skor terdiri dari sering/selalu = 0, kadang-kadang = 5, jarang/tidak pernah = 10, dan untuk aitem *unfavorable* skor terdiri dari sering/selalu = 10, kadang-kadang = 5, jarang/tidak pernah = 0, dengan nilai cut of poin 95. Kategori yang digunakan terdiri dari Perkembangan sesuai dengan usia <70, Butuh bimbingan 70-95, Perkembangan belum sesuai usia >95. (Squires et al, 2015) . Untuk skala yang diadaptasi ini, proses dilakukan melalui tahapan penerjemahan, expert judgment, tryout, analisis aitem, serta uji reliabilitas. Hasil uji coba menunjukkan nilai corrected item-total correlation pada rentang 0,317 hingga 0,639, artinya memiliki daya diskriminasi yang memadai. Selain itu, skala menunjukkan reliabilitas yang baik dengan koefisien Cronbach’s alpha sebesar 0,886. Dengan demikian, ASQ:SE-2 dinilai layak dan andal untuk mengukur perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Skala yang kedua adalah *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Form* (PSDQ-SF) yang dikembangkan oleh (Robinson et al., 2001) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh (Rahmawati et al., 2022). Pengukuran pada pola asuh *authoritative* terdiri atas tiga dimensi, yaitu *connection* (kedekatan), *regulation* (pengaturan), dan *autonomy*

granting (pemberian otonomi). Sementara itu, pola asuh *authoritarian* juga memiliki tiga dimensi, yaitu *physical coercion* (pemaksaan fisik), *verbal hostility* (permusuhan verbal), dan *non-reasoning/punitive strategies* (strategi hukuman tanpa penalaran). Adapun pola asuh *permissive* hanya terdiri atas satu dimensi, yaitu *indulgence* (memanjakan anak), dengan total 29 aitem yang seluruhnya bersifat favorable. Contoh aitem antara lain “Mendorong anak untuk berbicara tentang permasalahan yang sedang dihadapinya”. Pernyataan disusun dalam skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Untuk skala yang diadopsi ini, peneliti tetap melakukan tryout guna memastikan validitas dan reliabilitas sebelum digunakan pada pengumpulan data utama. Hasil uji coba menunjukkan bahwa seluruh aitem memiliki daya diskriminasi yang baik, dengan nilai corrected item-total correlation berada pada rentang 0,311 hingga 0,599. Skala ini juga memiliki reliabilitas sangat tinggi, ditunjukkan oleh koefisien Cronbach’s alpha sebesar 0,868. Dengan demikian, PSDQ-SF dinilai layak dan andal untuk mengukur pola asuh orang tua. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini secara terpisah. Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dianalisis melalui uji t (parsial).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian melibatkan 41 ibu dari siswa/i TK Syaira Global School Karawang yang berusia 54-72 bulan dan terdaftar sebagai siswa level TK A dan TK B. Berikut data demografi sampel secara rinci yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Demografi

NO.	KRITERIA	KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Sampel	Ibu dari Siswa/i Syaira Global School	41	100%
2	Usia Ibu	27-33 Tahun	30	73%
		34-45 Tahun	11	27%
3	Pendidikan Ibu	SMA/SMK	12	29%
		Diploma/Sarjana	29	71%
4	Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga	31	76%
		Karyawan Swasta	8	20%
		Lainnya	2	5%
5	Status Pernikahan	Menikah	40	98%
		Ceraai	1	2%
6	Pengasuh Utama	Ibu	33	80%
		Kakek / Nenek	5	12%
		Pengasuh, dan lainnya	3	8%
7	Jenis Kelamin	Laki-Laki	20	49%
	Anak	Perempuan	21	51%
8	Status Anak	Kandung	41	100%
9	Jenjang Pendidikan	Kindergarten A (TK A)	21	51%

Berdasarkan data demografi, penelitian ini melibatkan 41 responden, yaitu ibu dari siswa Syaira Global School (100%). Berdasarkan usia ibu, mayoritas responden berada pada rentang usia 27–33 tahun sebanyak 30 orang (73%), sedangkan responden berusia 34–45 tahun berjumlah 11 orang (27%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang menjadi responden berada pada usia dewasa awal hingga dewasa madya yang umumnya masih aktif dalam menjalankan peran pengasuhan anak. Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan Diploma/Sarjana sebanyak 29 orang (71%), sedangkan lulusan SMA/SMK sebanyak 12 orang (29%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 31 orang (76%), diikuti karyawan swasta sebanyak 8 orang (20%), dan pekerjaan lainnya sebanyak 2 orang (5%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki waktu yang lebih banyak untuk berperan sebagai pengasuh utama anak. Berdasarkan status pernikahan, hampir seluruh responden berstatus menikah, yaitu sebanyak 40 orang (98%), sedangkan responden yang cerai hanya 1 orang (2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak dalam penelitian ini dibesarkan dalam keluarga dengan kedua orang tua yang masih terikat dalam pernikahan. Dilihat dari pengasuh utama anak, mayoritas anak diasuh oleh ibu sebanyak 33 orang (80%), kemudian diasuh oleh kakek/nenek sebanyak 5 orang (12%), sedangkan yang diasuh oleh ayah, ayah dan ibu, serta pengasuh/ART masing-masing sebanyak 1 orang (2%). Temuan ini menunjukkan bahwa ibu merupakan pengasuh utama bagi sebagian besar anak dalam penelitian.

Berdasarkan jenis kelamin anak, jumlah responden relatif seimbang, yaitu 21 anak perempuan (51%) dan 20 anak laki-laki (49%), sehingga distribusi jenis kelamin dapat dikatakan proporsional. Selanjutnya, berdasarkan status anak, seluruh responden merupakan anak kandung sebanyak 41 anak (100%), sehingga penelitian ini menggambarkan hubungan antara ibu kandung sebagai pengasuh dengan perkembangan sosial-emosional anak. Terakhir, berdasarkan jenjang pendidikan di Syaira Global School, terdapat 21 anak (51%) yang berada di Kindergarten A (TK A) dan 20 anak (49%) di Kindergarten B (TK B). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi responden pada kedua jenjang pendidikan relatif seimbang.

Selanjutnya, penelitian ini diuji menggunakan software SPSS versi 25.0 for windows 64-bit. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu melalui uji prasyarat berupa uji normalitas dan linearitas untuk mengetahui bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal atau tidak serta linear atau tidak.

Tabel 2. Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Perkembangan Sosial Emosional	0,112	41	,200*	0,952	41	0,080
Otoritatif Ibu	0,125	41	0,104	0,962	41	0,180
Otoriter Ibu	0,095	41	,200*	0,973	41	0,422
Permisif Ibu	0,092	41	,200*	0,969	41	0,329

Mengingat jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 41 responden, maka pengujian normalitas mengacu pada hasil *Shapiro-Wilk*, karena uji tersebut lebih sesuai digunakan pada penelitian dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 2, diperoleh nilai signifikansi pada variabel perkembangan sosial emosional sebesar 0,080, pola asuh otoritatif ibu sebesar 0,180, pola asuh otoriter ibu sebesar 0,422, dan pola asuh permisif ibu sebesar 0,329. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa data pada masing-masing variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan pada pengujian analisis berikutnya.

Tabel 3. Uji Linearitas

<i>ANOVA table</i>		
	<i>Linearity Sig.</i>	<i>Deviation from Linearity Sig.</i>
Perkembangan Sosial Emosional * Otoritatif Ibu	0,000	0,242
Perkembangan Sosial Emosional * Otoriter Ibu	0,001	0,392
Perkembangan Sosial Emosional * Permisif Ibu	0,000	0,086

Berdasarkan hasil uji linearitas antara pola asuh otoritatif ibu dengan perkembangan sosial emosional anak diperoleh nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Selanjutnya, hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan perkembangan sosial emosional anak memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sedangkan hubungan antara pola asuh permisif ibu dengan perkembangan sosial emosional anak memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif dengan perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, nilai *deviation from linearity* pada masing-masing variabel menunjukkan nilai sebesar 0,242 pada pola asuh otoritatif, 0,392 pada pola asuh otoriter, dan 0,086 pada pola asuh permisif ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif dengan perkembangan sosial emosional anak memenuhi asumsi linearitas.

Tabel 4. Uji Regresi Linier Sederhana dan Uji Hipotesis Variabel X1

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model</i>	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>β</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Constant	417,592	97,215		4,296	0,000
Pola Asuh Otoritatif	-5,200	1,608	-0,543	-3,233	0,003

a. Dependent Variable: Perkembangan Sosial Emosional

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana untuk pola asuh otoritatif, diperoleh nilai konstanta sebesar 417,592 dan nilai koefisien regresi variabel pola asuh otoritatif sebesar -5,200.

Hubungan tersebut membentuk persamaan regresi $Y = 417,592 - 5,200X$. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan sosial emosional bersifat berlawanan arah. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada skor pola asuh otoritatif diikuti dengan penurunan skor perkembangan sosial emosional sebesar 5,200 satuan. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,003 ($p < 0,05$), sehingga pola asuh otoritatif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Tabel 5. Uji Regresi Linier Sederhana dan Uji Hipotesis Variabel X2

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model</i>	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>β</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Constant	120,413	123,461		0,976	0,384
Pola Asuh Otoriter	1,167	2,703	0,211	0,432	0,688

a. Dependent Variable: Perkembangan Sosial Emosional

Hasil untuk pola asuh otoriter diperoleh nilai konstanta sebesar 120,413 dan nilai koefisien regresi variabel pola asuh otoriter sebesar 1,167. Hubungan tersebut membentuk persamaan regresi $Y = 120,413 + 1,167X$. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dengan perkembangan sosial emosional bersifat searah. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada skor pola asuh otoriter diikuti dengan peningkatan skor perkembangan sosial emosional sebesar 1,167 satuan. Namun, hasil uji signifikansi menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,688 ($p > 0,05$), sehingga pola asuh otoriter tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Tabel 6. Uji Regresi Linier Sederhana dan Uji Hipotesis Variabel X3

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model</i>	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>β</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Constant	380,811	128,461		2,964	0,025
Pola Asuh Permisif	-14,324	7,820	-0,599	-1,832	0,117

a. Dependent Variable: Perkembangan Sosial Emosional

Hasil uji regresi linear sederhana pola asuh permisif diperoleh nilai konstanta sebesar 380,811 dan nilai koefisien regresi variabel pola asuh permisif sebesar -14,324. Hubungan tersebut membentuk persamaan regresi $Y = 380,811 - 14,324X$. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh permisif dengan perkembangan sosial emosional bersifat berlawanan arah. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada skor pola asuh permisif diikuti dengan penurunan skor perkembangan sosial emosional sebesar 14,324 satuan. Namun, hasil uji signifikansi menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,117 ($p > 0,05$), sehingga pola asuh permisif tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>				
<i>Model^a Predictors</i>	<i>R</i>	<i>R²</i>	<i>Adjusted R²</i>	<i>SE of the Estimate</i>

Pola Asuh Otoritatif	,543 ^a	0,295	0,267	39,23922
----------------------	-------------------	-------	-------	----------

b. Dependent Variable: Perkembangan Sosial Emosional

Berdasarkan hasil pengolahan data, untuk variabel pola asuh otoritatif sebagai prediktor diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,295. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoritatif mampu menjelaskan variasi pada perkembangan sosial emosional anak sebesar 29,5%. Sedangkan 70,5% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	(n)	Persentase
Pola Asuh Ibu	Otoritatif	27	66%
	Otoriter	6	15%
	Permisif	8	20%
Perkembangan Sosial Emosional	Perkembangan Sesuai Dengan Usia	7	17%
	Butuh Bimbingan	6	15%
	Perkembangan Belum Sesuai Dengan Usia	28	68%

Berdasarkan hasil kategorisasi kedua variabel penelitian, diperoleh gambaran umum bahwa sebagian besar responden cenderung menerapkan pola asuh otoritatif, sedangkan perkembangan sosial emosional anak sebagian besar berada pada kategori perkembangan belum sesuai dengan usia. Pada variabel pola asuh ibu, mayoritas responden berada pada kategori pola asuh otoritatif sebanyak 27 orang (66%), diikuti pola asuh permisif sebanyak 8 orang (20%), dan pola asuh otoriter sebanyak 6 orang (15%). Sementara itu, pada variabel perkembangan sosial emosional, sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan belum sesuai dengan usia sebanyak 28 anak (68%), diikuti kategori perkembangan sesuai dengan usia sebanyak 7 anak (17%), dan kategori membutuhkan bimbingan sebanyak 6 anak (15%). Secara keseluruhan, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas ibu dalam penelitian ini cenderung menerapkan pola asuh otoritatif, namun sebagian besar anak masih berada pada kategori perkembangan sosial emosional yang belum sesuai dengan usia.

Tabel 9. Kategorisasi Variabel Y Berdasarkan Variabel X

Kategori Perkembangan (Variabel Y)	Pola Asuh Ibu (Variabel X1, X2, X3)		
	Otoritatif (n=27)	Otoriter (n=6)	Permisif (n=8)
Perkembangan belum sesuai usia	15	0	7
Butuh bimbingan	4	2	1
Perkembangan sesuai usia	8	4	0

Hasil tabulasi silang antara kategori pola asuh ibu (variabel X) dengan kategori perkembangan sosial emosional anak (variabel Y) menunjukkan bahwa pada kelompok ibu dengan pola asuh otoritatif (n=27), sebanyak 15 anak (55,6%) berada pada kategori perkembangan belum sesuai usia, 4 anak (14,8%) pada kategori butuh bimbingan, dan 8 anak (29,6%) pada kategori perkembangan sesuai usia. Pada kelompok ibu dengan pola asuh otoriter (n=6), tidak terdapat anak pada kategori perkembangan belum sesuai usia (0%), 2 anak (33,3%) berada pada kategori butuh

bimbingan, dan 4 anak (66,7%) berada pada kategori perkembangan sesuai usia. Sementara itu, pada kelompok ibu dengan pola asuh permisif ($n=8$), sebanyak 7 anak (87,5%) berada pada kategori perkembangan belum sesuai usia, 1 anak (12,5%) pada kategori butuh bimbingan, dan tidak terdapat anak pada kategori perkembangan sesuai usia (0%).

Tabel 10. Uji beda Skor PSE (Y) berdasarkan Pendidikan Ibu

<i>Test Statistics^a</i>	
PSE (Y)	
<i>Mann-Whitney U</i>	41,500
<i>Wilcoxon W</i>	119,500
<i>Z</i>	-3,801
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,000
<i>Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]</i>	,000 ^b
a. <i>Grouping Variable:</i> Pendidikan Ibu	
b. <i>Not corrected for ties.</i>	

Uji Mann-Whitney digunakan untuk menguji perbedaan skor PSE (Y) berdasarkan Pendidikan Ibu. Pendidikan ibu dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu SMA/SMK dan Diploma/Sarjana. Berdasarkan hasil uji statistik Mann-Whitney, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji tersebut terdapat perbedaan yang signifikan pada skor PSE (Y) berdasarkan Pendidikan Ibu.

Tabel 11. Analisis Perbedaan Skor PSE (Y) berdasarkan Pendidikan Ibu

		<i>Ranks</i>		
	Pendidikan Ibu	N	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
PSE (Y)	SMA/SMK	12	9,96	119,50
	Diploma/Sarjana	29	25,57	741,50
	Total	41		

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa kelompok ibu dengan pendidikan SMA/SMK memiliki jumlah responden sebanyak 12 orang dengan nilai Mean Rank sebesar 9,96. Berdasarkan tabel yang sama, kelompok ibu dengan pendidikan Diploma/Sarjana memiliki jumlah responden sebanyak 29 orang dengan nilai Mean Rank sebesar 25,57. Hal tersebut menunjukkan bahwa skor PSE (Y) pada kelompok ibu berpendidikan Diploma/Sarjana lebih tinggi dibandingkan kelompok ibu berpendidikan SMA/SMK.

Tabel 12. Uji beda Skor PSE (Y) berdasarkan Jenis Kelamin Anak

ANOVA					
PSE (Y)					
	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	13452,288	1	13452,288	6,321	,016

<i>Within Groups</i>	83003,810	39	2128,303
<i>Total</i>	96456,098	40	

Uji Beda ANOVA satu arah digunakan untuk menguji perbedaan skor PSE (Y) berdasarkan Jenis Kelamin Anak. Jenis kelamin anak dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu Laki-laki dan Perempuan. Berdasarkan hasil uji statistik ANOVA, diperoleh nilai F sebesar 6,321 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016. Dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka nilai signifikansi $0,016 < 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji tersebut terdapat perbedaan yang signifikan pada skor PSE (Y) berdasarkan Jenis Kelamin Anak.

Tabel 13. Analisis Perbedaan Skor PSE (Y) berdasarkan Gender Anak

<i>Descriptives</i>								
	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Lower Bound</i>	<i>Upper Bound</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
Laki-laki	20	104,00	49,989	11,178	80,60	127,40	30	170
Perempuan	21	140,24	42,145	9,197	121,05	159,42	75	205
Total	41	122,56	49,106	7,669	107,06	138,06	30	205

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa kelompok anak Laki-laki memiliki jumlah responden sebanyak 20 orang dengan rata-rata skor PSE(Y) sebesar 104,00. Berdasarkan tabel yang sama, kelompok anak Perempuan memiliki jumlah responden sebanyak 21 orang dengan rata-rata skor PSE(Y) sebesar 140,24. Hal tersebut menunjukkan bahwa skor PSE (Y) pada kelompok anak Perempuan lebih tinggi dibandingkan kelompok anak Laki-laki.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan pola temuan yang menarik sekaligus kompleks terkait pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Secara spesifik, ditemukan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak, lalu pola asuh otoriter serta pola asuh permisif tidak berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Hasil uji regresi linear sederhana pola asuh otoritatif menunjukkan nilai koefisien regresi pola asuh otoritatif sebesar -5,200, Nilai koefisien regresi yang negatif mengindikasikan bahwa hubungan antara pola asuh otoritatif dan perkembangan sosial emosional anak bersifat berlawanan arah, yang artinya jika pola asuh otoritatif naik maka perkembangan sosial emosionalnya turun. Nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh negatif ini bersifat signifikan secara statistik, bukan sekadar kecenderungan acak pada sampel, sehingga dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini.

Menurut Baumrind (1978) dari ketiga gaya pola asuh yang umum diteliti, pola asuh demokratis/otoritatif diyakini memberikan dampak paling positif terhadap perkembangan anak, karena gaya ini menyeimbangkan kehangatan (*warmth*) dan kontrol (*control*) sehingga anak merasa aman sekaligus memiliki arahan yang jelas. Berdasarkan pandangan ini, secara teoretis pola asuh otoritatif seharusnya berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan arah yang berlawanan, yaitu pola asuh otoritatif justru berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak pada sampel penelitian ini.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori *Goodness of Fit* yang dikembangkan oleh Thomas dan Chess dalam Hipson dan Séguin, (2015) mendefinisikan *goodness of fit* sebagai kondisi ketika sifat-sifat lingkungan beserta ekspektasi dan tuntutan selaras dengan kapasitas, karakteristik, dan gaya perilaku individu. Ketika terjadi kecocokan (*match*) antara kebutuhan anak dengan lingkungan pengasuhannya, perkembangan optimal dapat dicapai. Sebaliknya, ketidakcocokan (*poorness of fit*) akan mengarah pada fungsi yang maladaptif. Lebih lanjut, Chess dan Thomas (1999) menegaskan bahwa penilaian *goodness of fit* harus mempertimbangkan nilai-nilai dan tuntutan budaya serta kelompok sosial-ekonomi individu sehingga efektivitas suatu gaya pengasuhan tidak dapat dinilai secara universal, melainkan bergantung pada konteks budaya tempat anak dibesarkan. Prinsip ini diperkuat oleh temuan Durgel et al., (2013) yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif secara teoritis dirancang dan lebih efektif diterapkan pada budaya individualis. Dong et al., (2022) dalam kajiannya yang berjudul "*Revisiting Goodness of Fit in the Cultural Context*" turut menegaskan perlunya meninjau ulang konsep *goodness of fit* secara lintas budaya, mengingat adanya kekhususan budaya (*cultural specificities*) dalam interaksi antara sosialisasi orang tua dan karakteristik anak.

Darling dan Steinberg, (1993) turut mencatat bahwa pola asuh otoritatif terbukti paling kuat memengaruhi pencapaian perkembangan pada anak-anak dari kelompok budaya Amerika-Eropa yang secara budaya menganut individualisme yang kuat, namun pengaruhnya jauh lebih lemah pada anak-anak dari kelompok Asia-Amerika dan Afrika-Amerika yang secara budaya menganut nilai kolektivisme, ini merupakan sebuah pola yang sejalan dengan temuan pada penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas gaya otoritatif sangat bergantung pada sejauh mana anak dalam suatu kelompok budaya memandang pendekatan hangat dan bernegosiasi tersebut sebagai bentuk kepemimpinan orang tua yang meyakinkan.

Relevansi konsep ini pada konteks Indonesia dapat dijelaskan melalui gagasan *etnoparenting*, yaitu konsep dan praktik pengasuhan yang berlandaskan kearifan lokal, budaya, tradisi, adat istiadat, dan filosofi berdasarkan etnis tertentu (Alfaeni & Rachmawati, 2023). Indonesia memiliki ragam budaya yang mempengaruhi pola pengasuhan yang berbeda-beda pada setiap daerah. Sehingga pengasuhan anak di Indonesia tidak terbatas hanya pada *parenting style* baumrind, melainkan gaya pengasuhan yang memiliki nilai-nilai budaya pada setiap daerahnya. Sebagaimana hasil penelitian (Satrianingrum et al., 2021) yang menjelaskan bahwa pengasuhan anak bervariasi pada setiap suku di Indonesia. Perbedaan pengasuhan tersebut meliputi nilai-nilai, pedoman hidup, dan budaya yang dianut oleh setiap masyarakat Indonesia, kemudian berimplikasi pada cara orang tua membesarkan dan mendidik anak mereka.

Riany dalam Alfaeni dan Rachmawati, (2023) menyatakan bahwa di Indonesia hubungan antara orang tua dengan anak terdapat sebuah hierarki, orang tua selalu menjadi "pemberi", sedangkan anak-anaknya menjadi "penerima", adanya hierarki tersebut mencerminkan dominasi peran kuasa yang lebih kuat dipegang orang tua. Hal tersebut juga tercermin pada anak-anak di TK Syaira Global School Karawang, yang tumbuh dalam lingkungan keluarga di Desa Bengle, Majalaya, Karawang dengan mayoritas ibu berperan sebagai pengasuh utama (80%) dalam komunitas yang kuat memegang nilai kepatuhan pada figur otoritas, pendekatan otoritatif yang menonjolkan negosiasi dan pemberian ruang pendapat justru berpotensi tidak dipandang oleh anak sebagai bentuk kepemimpinan orang tua yang meyakinkan, melainkan sebagai ketiadaan arahan yang tegas. Akibatnya, anak menjadi kurang dapat memahami dan menerima terhadap sosialisasi yang diberikan orang tua dalam gaya tersebut (otoritatif), sehingga praktik-praktik pengasuhan yang sebenarnya positif seperti kedekatan emosional dan pemberian penjelasan rasional menjadi gagal

diterjemahkan menjadi perkembangan sosial emosional yang optimal. Dengan demikian, penerapan pola asuh otoritatif pada konteks budaya dalam penelitian ini berpotensi menghasilkan *poorness of fit*, sehingga alih-alih mendukung, gaya ini justru berdampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Hasil uji signifikansi pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan nilai Sig. ($p > 0,05$). Karena nilai signifikansi melampaui ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak pada penelitian ini. Temuan non-signifikan ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu, penelitian Aas (2021) menemukan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Demikian pula, penelitian pada Gugus I Kecamatan Sekarbela yang dilakukan oleh Nurfitri (2021) menemukan tidak adanya pengaruh signifikan pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif mampu menjelaskan 29,5% variasi perkembangan sosial emosional anak ($R^2 = 0,295$), sejalan dengan hasil uji signifikansi yang menunjukkan pengaruh signifikan pada variabel ini. Nilai R^2 pada variabel pola asuh otoritatif menunjukkan bahwa sebagian besar variasi perkembangan sosial emosional anak masih belum dijelaskan oleh model penelitian ini yang menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif hanya memiliki pengaruh sebesar 29,5% sehingga sekitar 70% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Aurora et al., (2024) yang menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini bersifat multifaktorial, dipengaruhi tidak hanya oleh pola asuh, tetapi juga oleh faktor keluarga lain seperti pendidikan orang tua dan jumlah saudara, penggunaan gadget, selain itu interaksi dengan teman sebaya, peran guru di lingkungan sekolah, serta faktor internal anak seperti kepribadian dan kematangan emosi juga turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Untuk hasil koefisien determinasi dari dua variabel lain yaitu pola asuh otoriter dan permisif tidak dapat dijadikan acuan untuk kontribusi pengaruhnya karena hasil uji signifikansinya ($p > 0,05$) sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas ibu dalam penelitian ini berada pada kategori pola asuh otoritatif (66%), sedangkan mayoritas anak berada pada kategori perkembangan sosial emosional belum sesuai dengan usia (68%). Temuan deskriptif tersebut konsisten dengan hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki arah hubungan negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak ($\beta = -0,543$; $p = 0,003$). Meskipun hasil kategorisasi tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan sebab akibat, gambaran tersebut memberikan dukungan kontekstual terhadap hasil analisis inferensial. Temuan ini menguatkan pandangan Thomas dan Chess dalam Hipson dan Séguin (2015) melalui konsep *Goodness of Fit* bahwa efektivitas suatu pola asuh bergantung pada kesesuaian antara karakteristik anak, tuntutan lingkungan, dan konteks budaya. Dengan demikian, dominasi pola asuh otoritatif pada sampel penelitian tidak serta merta diikuti oleh perkembangan sosial emosional yang optimal, sehingga mengindikasikan bahwa gaya pengasuhan yang secara teoritis dipandang ideal belum tentu menghasilkan dampak yang sama pada setiap konteks budaya maupun karakteristik anak.

Lebih dalam lagi, hasil tabulasi silang memperkuat pola yang telah ditemukan pada analisis regresi. Pada kelompok otoritatif ($n=27$), lebih dari separuh anak (55,6%) berada pada kategori belum sesuai usia, memberikan gambaran konkret dari pengaruh negatif signifikan yang

telah dibuktikan sebelumnya ($\beta = -0,543$; $p = 0,003$). Pada kelompok otoriter ($n=6$), tidak ada anak (0%) yang berada pada kategori belum sesuai usia, sementara 66,7% berada pada kategori sesuai usia. Secara deskriptif, temuan ini mengindikasikan pola asuh otoriter sebagai gaya pengasuhan yang tampak paling ideal pada konteks penelitian ini, sejalan dengan penjelasan *goodness of fit* dan etnoparenting yang telah diuraikan. Namun, dengan n hanya 6 responden yang artinya satu individu setara $\pm 16,7$ poin persentase, angka ini sangat rentan berubah dan sejalan dengan hasil regresi yang belum signifikan ($p = 0,688$), sehingga lebih tepat dimaknai sebagai indikasi awal yang menjanjikan untuk digali lebih lanjut, bukan bukti definitif. Sebaliknya, kelompok permisif ($n=8$) menunjukkan proporsi paling mengkhawatirkan: 87,5% anak berada pada kategori belum sesuai usia dan tidak ada (0%) yang sesuai usia. Pola ini konsisten dengan arah hubungan negatif pada regresi ($\beta = -0,599$), meski dengan keterbatasan sampel yang sama ($p = 0,117$) sehingga tetap perlu dimaknai secara hati-hati.

Sebagai analisis tambahan, penelitian ini juga melakukan analisis tambahan berdasarkan karakteristik demografis responden. Hasil uji beda perkembangan sosial emosional anak usia dini berdasarkan pendidikan ibu, diketahui bahwa hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan sosial-emosional anak berdasarkan tingkat pendidikan ibu, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai mean rank, kelompok ibu dengan pendidikan Diploma/Sarjana memperoleh nilai yang lebih tinggi, yaitu sebesar 25,57, dibandingkan kelompok ibu dengan pendidikan SMA/SMK sebesar 9,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu menjadi salah satu karakteristik demografis yang membedakan skor perkembangan sosial-emosional anak dalam penelitian ini. Temuan tersebut sejalan dengan hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 yang disusun oleh Maylasari et al (2020) yang menyajikan hasil skor perkembangan sosial emosional anak yang tingkat pendidikan ibu berada di kelompok SMA/ sederajat sebesar 70,60% dan kelompok Sarjana sebesar 72,06%. Artinya ketika anak memiliki ibu kandung dengan tingkat pendidikan yang tinggi, mereka juga cenderung berpeluang untuk mencapai perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan usianya.

Hasil analisis tambahan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan sosial-emosional anak antara kelompok laki-laki dan perempuan. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 6,321 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016 ($p < 0,05$). Secara deskriptif, kelompok anak perempuan memiliki rata-rata skor sebesar 140,24, sedangkan kelompok anak laki-laki memiliki rata-rata sebesar 104,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor perkembangan sosial-emosional anak perempuan dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Temuan ini pun sejalan dengan yang tercantum dalam riset kesehatan dasar 2018 yang disusun oleh Maylasari et al (2020) yang menunjukkan persentase anak perempuan yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan di usianya pada dimensi kemampuan sosial emosional lebih tinggi (70,90%), dibandingkan dengan anak laki-laki (68,80%). Sesuai juga dengan hasil penelitian oleh Dodge et al dan Eissenberg et al dalam Maylasari et al (2020) yang menyatakan bahwa laki-laki dikatakan lebih agresif secara fisik apabila dibandingkan perempuan dan anak laki-laki biasanya menunjukkan pengelolaan emosi yang lebih rendah dibandingkan perempuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap ibu sebagai pengasuh utama anak usia dini di Syaira Global School Karawang, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, namun dengan arah yang berlawanan dari yang diharapkan, yaitu semakin tinggi penerapan pola asuh otoritatif oleh ibu, semakin rendah perkembangan sosial emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan pada kebebasan bernegosiasi tanpa arahan yang tegas, sebagaimana menjadi ciri pola asuh otoritatif, belum tentu sesuai dengan kebutuhan anak usia dini yang secara developmental masih memerlukan struktur dan batasan yang jelas dari orang tua, terlebih dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi kepatuhan pada otoritas.

Hasil penelitian ini memiliki kelebihan karena mengkaji pengaruh pola asuh secara parsial pada masing-masing gaya, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif, sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai pola pengaruh setiap gaya pola asuh dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung membahas pola asuh secara umum. Selain itu, penelitian ini menggunakan instrumen yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang baik. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah responden yang terbatas sebanyak 41 orang, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode survei berbasis self-report yang memungkinkan adanya subjektivitas jawaban responden, serta hanya meneliti pengaruh pola asuh tanpa mempertimbangkan faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden pada sekolah maupun wilayah yang berbeda, menggunakan desain penelitian campuran untuk menggali makna pola asuh secara lebih mendalam, serta menambahkan variabel lain yang diduga turut memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, seperti pendidikan orang tua, penggunaan gadget, interaksi teman sebaya, maupun peran guru, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Alfaeni, D., & Rachmawati, Y. (2023). Pola Pengasuhan Alternatif Keluarga Di Indonesia. *Aulad : Jpurnal on Early Childhood*, 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>
- Apriliantini, N. L. D., Devi, N. L. P. S., Utami, K. C., & Puspita, L. M. (2025). Gambaran Perilaku Prosocial Anak Prasekolah Pada Orang Tua Dengan Pola Asuh Demokratis. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 13(3), 352–361.
- Aurora, N. S. I., Meiranny, A., & Susilowati, E. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 1(1), 1–12.
- Baumrind, D. (1978). Parental disciplinary patterns and social competence in children. *Youth & Society*, 9(3), 239–267. <https://doi.org/10.1177/0044118X7800900302>
- Baumrind, D. (1991). Baumrind 1991.Pdf. In *Sage Journals* (Vol. 11, Number 1, pp. 56–95). <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0272431691111004>
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting Style as Context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496. <https://doi.org/10.4324/9781351153683-8>
- Dong, S., Dubas, J. S., & Deković, M. (2022). Revisiting goodness of fit in the cultural context: Moving forward from post hoc explanations. *Child Development Perspectives*, 16(2), 82–89. <https://doi.org/10.1111/cdep.12446>
- Durgel, E. S., Vijver, F. J. R. V. De, & Yagmur, B. (2013). Self-reported maternal expectations and child-rearing practices: Disentangling the associations with ethnicity, immigration, and educational background. *International Journal of Behavioral Development*, 37(1), 35–43. <https://doi.org/10.1177/0165025412456145>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional

- Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Hasiana, I. (2021). Hubungan Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Prososial Anak Kelompok B. *Jurnal Cikal Cendekia*, 02(01), 45–54.
- Hipson, W. E., & Séguin, D. G. (2015). Is good fit related to good behaviour? Goodness of fit between daycare teacher-child relationships, temperament, and prosocial behaviour. *Early Child Development and Care*, 186(5), 785–798. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1061518>
- Kharie, T. D. . (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenai Huruf Vokal Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Paud Pertiwi Kota Ternate. *JURNAL PENDAS (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 5(2), 97–105. <https://ejurnal.isdikkierahamalut.ac.id/index.php/pendas/article/view/677>
- Kuswardani, M. edlin. (2025). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 156–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Mayasari, A. T., Wasirah, S., Ati, P. D., Malinda, H., Khotipah, S., & Soresmi, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Prasekolah. *Journal of Current Health Sciences*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.47679/jchs.202110>
- Maylasari, I., Rachmawati, Y., Agustina, R., Silviliyana, M., Noviani, A., Sari, M., & Yugiana, E. (2020). *Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018, Integrasi Susenas dan Riskesdas 2018* (B. Santoso, D. Susilo, I. E. Harahap, S. P. Astuti, B. A. Arsyad, N. I. Warman, D. A. Anandita, & S. Andina, Eds.; 4103020th ed.). Badan Pusat Statistik.
- Nisa, A. R., Patonah, P., Prihatiningrum, Y., & Rohita, R. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.696>
- Rahmawati, A., Fajrianti, F., & Purwono, U. (2022). The psychometric properties of parenting styles and dimensions questionnaire-short form in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 42–50. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21650>
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). *Psychological Reports*, 5(1), 233–240.
- Rokhmiana, L., Aliya Afrianti, S., Dwi Utari, D., & Diyanti Dwi Utari, I. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 896–906. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.404>
- Satrianingrum, A. P., Setyawati, F. A., Psikologi, P. S., & Yogyakarta, U. N. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur Program Studi S2 Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Negeri Yogyakarta 1. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 16(1), 25–34.
- Squires, J., Ph, D., Bricker, D., Ph, D., & Twombly, E. (2015). Ages & stages questionnaires - social emotional. In *Brookes Publishing*.
- Syafrudin, U., Wahyuni, S., & Drupadi, R. (2022). Preschool children's prosocial behavior: A correlational study of mother's roles. *Atfaluna Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.32505/attfaluna.v5i2.4511>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>

Yuliana, S. T., Maulidia, R., & Trigantara, R. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Prasekolah. *Journal of Current Health Sciences*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.47679/jchs.202110>